



Evaluasi Program Intensif Bahasa Arab pada Kelas Akselerasi di Pondok Pesantren

Mukmin¹, Nurul Hidayah², Naila Amelina³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email:nurulhidayah@radenfatah.ac.id Tlp. 085267095898

DOI: 10.47435/naskhi.v6i1.2570



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The Intensive Program in Arabic Learning at MA Raudhatul Ulum is a program that applies to non-alumni of MTs Raudhatul Ulum, which initially had to study for 4 years turned into 3 years like a regular MA. This program has been running since 2008, but there has been no detailed and thorough evaluation of this program. This study aims to determine the results of the evaluation of intensive programs in Arabic learning at MA Raudhatul Ulum by using the CIPP evaluation model developed by Daniel L. Stufflebeam. The type of research used is evaluative research with a qualitative approach, data collection using by observation, interview and documentation techniques. While to analyze the data is done by collecting data, reducing data, presenting data, drawing conclusions and verifying data. The results of the CIPP model evaluation in this study indicate that the intensive program in Arabic Language Learning at MA Raudhatul Ulum has been well implemented. Of the four components, the Context and Product components are in the very good category, while the other two components, namely Input and Process are in the good category. Based on these results, it is recommended that the intensive program should be continued with certain notes.

Keywords: Arabic Language Learning, Evaluation, Intesive Programme, CIPP

Abstrak

Program Intensif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Raudhatul Ulum merupakan sebuah program yang merubah kebijakan 4 tahun belajar bagi santri non alumni MTs Raudhatul Ulum menjadi 3 tahun selayaknya MA biasa dengan mempercepat proses belajar dan memadatkan materi-materi berbahasa arab secara intensif. Program ini sudah berjalan dari tahun 2008, namun belum ada evaluasi secara rinci dan menyeluruh terkait program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi program intensif dalam pembelajaran Bahasa Arab di MA Raudhatul Ulum dengan menggunakan kerangka CIPP sebagai acuan kriteria. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil Evaluasi model CIPP pada penelitian ini menunjukkan bahwa program intensif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Raudhatul Ulum telah terlaksana dengan baik. Dari ke-empat komponen, komponen Context dan Product berada dalam kategori sangat baik, sedangkan dua komponen lain, yaitu Input dan Process berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut direkomendasikan bahwa program intensif harus dilanjutkan pelaksanaannya dengan beberapa catatan tertentu.

Kata kunci: Evaluasi, Program intensif, Pembelajaran Bahasa Arab, CIPP



1. Pendahuluan

Pesantren sebagai role model pendidikan islam, senantiasa memiliki keinginan untuk mengupgrade kualitas pembelajaran, baik perbaikan strategi, penambahan guru, hingga perbaikan sarana. Hal tersebut bertujuan agar visi pesantren yang sudah ditentukan dapat tercapai. Selain itu agar daya tarik peminat tetap tinggi, Pesantren perlu untuk meninjau kembali kebutuhan zaman (Aziz et al., 2018) tanpanya, maka dipastikan Pesantren tidak akan diminati oleh masyarakat.

Untuk merespon kebutuhan zaman, diperlukan Pesantren yang bisa memfasilitasi Santrinya untuk belajar bahasa arab secara cepat, meskipun pembelajaran yang diperoleh oleh santri hanya tidak dimulai dari jenjang Mts. Hal ini tentu saja menjadi tantangan sendiri bagi pihak pesantren, mengingat cukup banyak Sekolah yang tidak memasukkan materi bahasa arab di mata pelajaran wajib mereka. sedangkan Pesantren sangat erat dengan bahasa arab, bagaimana santri akan bertahan jika kemampuan bahasa arab tidak bisa diberikan di awal tahun pertama santri sekolah di Pesantren tersebut?.

Pembelajaran Bahasa Arab memiliki peran yang besar bagi kaum sarungan. Baginya, bahasa Arab adalah bahasa terpenting setelah bahasa Indonesia, Walaupun Bahasa Arab bukan bahasa ibu. Untuk itu perlu kiranya Pesantren untuk terus berinovasi agar bahasa arab bisa menjadi bahasa komunikatif yang presentatif di Masyarakat. Dalam upaya meningkatkan hal tersebut, MA Raudhatul Ulum, telah membuat sebuah program yang mendukung para santri dalam belajar secara cepat dan komprehensif, yaitu program intensif bahasa arab.

Pesantren ini merupakan lembaga yang memiliki sekolah dari jenjang TK sampai perguruan tinggi, banyak santri tingkat MTs yang memiliki keinginan untuk terus melanjutkan pendidikan MA di sana, namun tak sedikit juga santri-santri dari sekolah luar ingin bersekolah di MA Raudhatul Ulum dan mendesak sekolah agar dapat mempercepat proses belajar santri non alumni agar setara dengan santri alumni ketika kenaikan kelas.

Ini tentu saja sangat menggembirakan, mengingat tingginya antusiasme masyarakat Palembang secara umum pada pendidikan agama. Dan program intensif pada kelas 10 MA ini menjadi kunci utama kesuksesan santri belajar bahasa arab di Pesantren ini. Jika Santri yang merupakan alumni Mts telah belajar dari sejak santri tersebut duduk di kelas 7, maka santri ini baru mulai belajar di kelas 10. Ada 3 tahun mata pelajaran yang harus dilalui oleh santri dan materi tersebut harus selesai dalam hitungan 12 bulan.

Untuk itu pada penelitian ini , peneliti akan mencoba untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren dan melihat efektifitas dari pembelajaran ini, karena proses panjang yang dilalui selama 3 tahun tentulah tidak bisa disamakan dengan proses belajar yang hanya berlangsung selama 1 tahun. Dengan kata lain melalui penelitian ini akan diketahui apakah komponen program pembelajaran dapat diketahui apakah berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak.

Untuk itu peneliti akan menggunakan model CIPP sebagai standar acuan pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, CIPP sering dilakukan di berbagai elemen proses pembelajaran, bisa di kelas, di sekolah ataupun di institusi secara umum. Di Kelas, Peneliti dapat menggunakan model ini untuk mengukur keefektifan dalam model dalam proses pembelajaran (Bhakti, 2017) program integrasi (Agustina & Mukhtaruddin, 2019), penggunaan media (Tsayang et al., 2020),

Selain itu CIPP dapat mengukur tingkat motivasi santri dalam belajar (Görkem Erdogan & Mede, 2021), mengukur proses persiapan kelas (Gögebakan Yildiz et al., 2023), mengukur opini di akhir pembelajaran(Ekiz, 2022), mengukur kualitas pembelajaran(Aziz et al., 2018) penanaman pendidikan karakter (Saihu & Taufik, 2019), Program Pendidikan Pemakai(Wijayanti et al., 2019), kebijakan Sekolah ramah anak (Jumari & Suwandi, 2020) kebijakan sekolah kejuruan (Ratnaya et al., 2022), dan evaluasi mutu di sekolah(Sukarno & Sumarwati, 2020).



CIPP adalah salah satu kerangka evaluasi yang diciptakan oleh Sufflebeam, yang mana kerangka ini tidak hanya mengevaluasi hasil (product) saja tapi juga diawali dengan proses evaluasi terhadap context, input dan process. Proses evaluasi diawali dengan mengidentifikasi kurikulum, dilanjutkan dengan santri, guru, proses belajar dan diakhiri dengan hasil dari proses panjang ini (Kurniawati, 2022)

Adapun penelitian ini akan mencoba untuk mengevaluasi proses pembelajaran bahasa arab dengan berbantuan kerangka CIPP dengan focus pada pembelajaran bahasa arab intensif bagi Santri Kelas akselerasi yang akan melanjutkan sekolah di MA di dalam naungan Pesantren namun belum pernah mengikuti pembelajaran bahasa arab di institusi sebelumnya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif. Penelitian ini akan mengevaluasi suatu kegiatan untuk meninjau apakah suatu program yang telah diatur terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini tidak mencoba menguji suatu produk, tapi mencoba memperoleh data dan menghasilkan sebuah kesimpulan dari sebuah realisasi kebijakan sebuah Instusi yang dalam hal ini adalah MA Raudatul Ulum. Penelitian ini dilakukan selama program berlangsung, meninjau kebijakan yang diterapkan serta sistem atau hasil yang diterapkan pada proses belajar bahasa arab secara intensif pada kelas yang mengalami percepatan belajar atau yang disebut kelas akselerasi di Pesantren ini.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena Penelitian ini akan mengumpulkan data terkait data kualitatif tentang proses pelaksanaan pembelajaran bahasa arab secara intensif. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terkait data-data proses pembelajaran bahasa arab yang terselenggara di kelas intensive tersebut kemudian menganalisisnya dengan metode analisis miles and huberman.

3. Hasil dan Pembahasan

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP. Mengacu pada model evaluasi CIPP, penjelasan hasil penelitian ini meliputi komponen-komponen sasaran dalam evaluasi yaitu *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil).

3.1 Evaluasi *Context* Program Intensif Bahasa Arab di Kelas Akselerasi.

Sebelum program ini dimulai, MA Raudhatul Ulum dulunya memiliki kebijakan bahwa masa studi bagi siswa yang bukan alumni MTs Raudatul Ulum wajib mengikuti pembelajaran selama 4 tahun. 1 tahun pertama disebut dengan kelas 0 atau lazim disebut dengan kelas *experiment*. Penyebutan kelas ini dilandasi karena Santri dianggap memiliki 0 kemampuan pada materi bahasa arab, karenanya perlu adanya penguatan bahasa arab dengan memberikan treatment materi dan beragam metode, setelah mengalami trial dan error, barulah santri dikategorikan layak untuk mengenyam pendidikan di bangku Aliyah Kelas 1.

Berbagai elemen terutama wali santri menyatakan bahwa anaknya ingin segera lulus dan lanjut ke jenjang berikutnya, hingga akhirnya kebijakan kelas akselerasi dimulai, tepatnya pada tahun 2008 hingga sekarang. Kelas akselerasi bermakna kelas yang mengalami percepatan belajar bahasa arab selama 1 tahun ketika dia duduk di kelas 1 aliyah atau kelas 10.

Perubahan tersebut dibuat dengan mempercepat proses belajar dengan memadatkan materi-materi berbahasa arab secara intensif, sehingga materi santri Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Ulum dapat dipahami selama satu tahun dengan tambahan materi kelas 1 aliyah tentunya. Adapun 2 faktor yang mendukung perubahan kebijakan ini adalah yang pertama Banyaknya permintaan wali santri yang ingin mempercepat kelulusan anaknya, karna 4 tahun dianggap terlalu lama untuk sekedar mengenyam pendidikan menengah. Kedua Kekhawatiran akan masa berlaku ijazah yang terbatas tahunnya.



Pada Akhirnya Sekolah memikirkan sebuah solusi yaitu mengadakan kelas intensif, sebagai bentuk percepatan 3 tahun belajar selayaknya Sekolah Menengah Atas dan MA Negeri biasa pada umumnya, dengan mengubah materi dan sistem pembelajaran dengan target sebagai berikut:

- 1) Santri kelas intensif mampu mencapai tingkat pemahaman yang sama dalam Bahasa Arab dengan santri regular (santri alumni madrasah Tsanawiyah), melalui 1 tahun pelajaran pertama dengan mempercepat pembelajaran melalui materi-materi yang sudah disesuaikan.
- 2) Santri kelas intensif memiliki persentasi tingkat kelulusan yang sama dengan kelas regular dalam melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi.

Tujuan ini tentu membutuhkan kerjasama yang baik dari seluruh warga sekolah agar dapat tercapai.

3.2 Evaluasi *Input* Program Intensif Bahasa Arab di Kelas Akselerasi.

Evaluasi input dalam penelitian ini akan memfokuskan pada komponen-komponen program pembelajaran yaitu, kurikulum, guru dan santri. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus berdasarkan dan disesuaikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M), dan kurikulum pada satuan pendidikan. Dengan pengertian bahwa manajemen kurikulum itu atas dasar konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah (Huda, 2017).

Dasar penyusunan kurikulum di MA Raudhatul Ulum berdasarkan dibuat dengan berpedoman pada kurikulum Madrasah dari KEMENAG dan kurikulum yang ditetapkan dari pusat Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, begitu juga dengan agenda harian dan apa saja yang harus dipelajari.

Untuk menentukan materi apa saja yang akan dipelajari beserta alokasi waktunya tersebut, perlu diajukan kepada kepala sekolah terlebih dahulu dengan mempertimbangkan data dari kurikulum sebelumnya dan tidak menutup masukan dari para guru, apakah ada yang perlu ditambah, dirubah, ataupun dikurangi, jika kepala sekolah menyetujui, barulah Wakil Kepala Kurikulum akan menentukan guru yang akan mengajar materi tersebut sesuai dengan pelajaran dan kelasnya, setelah disetujui oleh Kepala Sekolah, terakhir Wakil Kepala Kurikulum akan membuat dan menyesuaikan jadwal pelajaran dengan guru yang bersangkutan sebaik mungkin.

Untuk lebih rincinya, perubahan muatan pembelajaran untuk kelas 10 akselerasi selama 5 tahun terakhir ini (2019-2023) pada semester ganjil, tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 1: Muatan Pembelajaran Bahasa Arab

Tahun Ajaran	Materi	Keterangan
2019-2020 & 2020-2021	Pada tahun ini, Pembelajaran Bahasa Arab mencapai 18 jam pelajaran dalam sepekan.	Pada tahun ajaran ini, di semester 1, santri kelas 10 Akselerasi masih belum mempelajari pecahan dari Bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf, namun sebagaimana yang kita lihat dalam materinya, santri difokuskan untuk belajar Bahasa Arab secara khusus dari buku yang tersedia, yakni masih terkait dalam kosa-kata sederhana dan aturan-aturan Bahasa Arab sederhana terlebih dahulu, baru kemudian saat semester 2, ditambahkan 2 mata pelajaran tersebut dan mengurangi jam pelajaran Bahasa Arab.
2021-2022 & 2022-2023	Pada tahun ini, Pembelajaran Bahasa Arab dikurangi jam pelajarannya menjadi 15-16 jam pelajaran dalam seminggu, dan mata pelajaran seperti Fiqh dan Qur'an ditambah lagi 2 Jam Pelajaran, tanpa	Mata Pelajaran pada tahun ini dibuat oleh Wakil Kepala Kurikulum yang baru, dengan mempertimbangkan masukan dari guru, seperti yang telah dijelaskan diatas. Pembelajaran masih tetap dilaksanakan secara padat dengan menggabungkan jam pelajaran Bahasa Arab yaitu 4 jam pelajaran langsung sebelum istirahat pagi,



	menambah mata pelajaran baru.	atau 3 jam pelajaran langsung sebelum Istirahat, Sholat, Makan, atau juga dibuat pada jam pelajaran terakhir yaitu jam ke-8 dan 9, sehabis Istirahat, Sholat, Makan, dalam 1 kali pertemuan.
2023-2024	Pada tahun ini, Pembelajaran Bahasa Arab dikurangi secara signifikan jam pelajarannya menjadi hanya 6 jam pelajaran dalam seminggu, namun mata pelajaran lain, yang dianggap berkaitan dengan Bahasa Arab (termasuk yang belum ditambahkan pada tahun sebelumnya) sudah banyak ditambahkan pada semester 1, seperti mata pelajaran nahwu dan shorof.	Mata Pelajaran pada tahun ini dibuat oleh Wakil Kepala Kurikulum yang baru. Perbedaan lainnya adalah Jam untuk pembelajaran Bahasa Arab sebagian tidak dilaksanakan dengan menggabungkan jam pelajaran langsung dalam 1 kali pertemuan seperti pada tahun sebelumnya, namun diselingkan dengan mata pelajaran yang lain, misalnya 4 jam pertama sebelum istirahat hanya diisi 1 jam pertama dan 3 jam lainnya sudah masuk mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat banyak perubahan ritme belajar bahasa arab, hal ini tentu saja adalah langkah preventif agar tidak terjadi kebosanan dalam proses belajar dengan materi yang sangat padat untuk 12 bulan pembelajaran. Dengan padatnya materi bahasa arab yang akan diajarkan, pesantren memberikan kriteria khusus untuk penetapan guru kelas akselerasi diantaranya adalah Guru memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan yang kedua adalah guru alumni Timur Tengah. Kriteria ini tentu saja dengan mempertimbangkan ragam santri yang mengikuti tes masuk MA.

Para santri yang berasal dari kelas akselerasi memiliki latar belakang sekolah yang berbeda-beda, pasalnya MA Raudhatul Ulum memang membuka pendaftaran secara umum, bahkan sampai ke luar provinsi. Santri pada dasarnya harus mengikuti serangkaian tes terlebih dahulu sebelum dianggap lulus. Tes ini jugalah yang nantinya akan menentukan di kelas mana ia akan ditempatkan.

Hingga saat ini kriteria penentuan kelas para santri berdasarkan urutan nilai, pada kelas 10, santri kelas akselerasi dipisah dengan santri alumni, namun ketika sudah menginjak kelas XI dan XII, seluruh santri tidak lagi dibedakan berdasarkan hal itu, melainkan seluruhnya sudah dikelompokkan berdasarkan nilai Ujian Akhir Semester

3.3 Evaluasi *Process* Program Intensif Bahasa Arab di Kelas Akselerasi

Evaluasi pada bagian ini membahas seputar proses pelaksanaan pembelajaran di kelas akselerasi yang dilakukan di dalam dan diluar kelas. Buku yang dipakai di Pondok pesantren Raudhatul Ulum, baik MTs maupun MA dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas pertama adalah kitab *durusullughah* 1, setelah kelas 2 berganti buku menjadi *al-'arobiyah lin-nasyi'in* hingga akhir pembelajaran. Jadi, materi untuk kelas 10 akselerasi disamakan dengan kelas VII MTs, hal tersebut sudah dinilai tepat, mengingat status mereka yang memang tidak jauh berbeda dengan santri MTs dalam menerima materi Bahasa Arab, terutama untuk kelas X akhir yang mayoritas santrinya bukan lulus di lembaga bersifat keagamaan.

Dalam wawancara bersama santri , A kelas 10 akselerasi pertama, dia mengatakan bahwa “buku *durusullughoh* terlalu mudah jika ditujukan untuk kelas 10 alumni, tapi jika untuk akselerasi, maka sudah pas dan tidak terlalu sulit, walaupun terdapat materi yang membingungkan”, Santri B juga menambahkan bahwa “buku *durusullughoh* ini pernah saya pelajari tapi tidak sampai selesai”. Artinya buku pertama masih bisa diterima dengan baik oleh Santri Akselerasi



Permasalahan muncul ketika naik ke kelas XI, buku yang dipakai adalah *al- 'arobiyah lin-nasyi'* in 4, tanpa melalui jilid 1,2, dan 3. Hal ini tentu saja membuat santri harus berjuang keras agar dapat memahami buku ini, mengingat sebelumnya santri tidak mengalami pengayaan terlebih dahulu pada buku dasarnya. Hal ini tentunya belum sepadan dengan padatnya jadwal belajar di MA yang dimulai pagi hari dari pukul 07.00 sampai pukul 15.20, yang jika dihitung ada 9 jam dengan alokasi waktu 1x40 menit jam pelajaran, dan 2 kali jeda, jeda pertama adalah istirahat pagi dan jeda kedua waktu ISHOMA (istirahat, sholat, makan) yang tidak dihitung.

Untuk memaparkan materi tersebut, guru menggunakan metode langsung, diiringi dengan tanya jawab agar santri tetap fokus mendengarkan, guru dan santri juga mengulang pelajaran bersama-sama, guru memprioritaskan santri untuk mengulangi materi yang telah dipelajari sebelumnya, sebagaimana wawancara dengan guru TN, “Saya tidak akan melanjutkan materi sebelum santri benar-benar paham ketika saya bertanya secara langsung kepadanya”.

Dengan pembelajaran yang sangat singkat ini, guru tetap melakukan penilaian pada setiap pertemuan, guru juga rajin memberikan evaluasi untuk menilai kemampuan santrinya dalam ulangan mingguan, maupun bulanan, sayangnya nilai tersebut tidak selalu dicatat oleh guru dan melewatkannya, evaluasi yang dimaksud guru disini adalah guru memberikan kesempatan kepada Santri untuk *muroja'ah* materi yang telah dipelajari, karena itulah nilai yang diberikan tidak terstandar dan hanya sekedar bahan pengingat guru untuk direview kembali di pertemuan selanjutnya.

Pada pembelajaran diluar kelas, Pesantren Raudhatul Ulum secara umum melaksanakan belajar malam mulai malam sabtu hingga kamis sehabis sholat Isya'. Semua santri termasuk kelas X akselerasi diwajibkan keluar dari asrama dan menuju ke kelas untuk belajar. Disinilah santri mengulang pelajaran yang sudah dihafal, saling bertanya kepada teman terkait materi yang belum dimengerti dan lain sebagainya. Belajar malam ini diprioritaskan agar dapat menjadi penunjang atau penyokong program kelas akselerasi. sehingga dapat segera beradaptasi dengan ragam materi yang akan diterima di kelas berikutnya.

Selain Belajar Malam, santri mendapatkan kosa-kata secara rutin dari pengurus asrama, dengan kegiatan ini, santri mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan kosa-kata yang dianggap mudah dalam kehidupan sehari-hari. Adanya sanksi bagi santri yang tidak memenuhi aturan bahasa. Bagi santri akselerasi, kegiatan ini sangat penting, mengingat santri harus beradaptasi dengan cepat sehingga siap untuk memakai kosa kata tersebut dalam kegiatan harian .

3.4 Evaluasi *Product* Program Intensif Bahasa Arab di Kelas Akselerasi

Evaluasi pembelajaran Bahasa Arab pada MA Raudhatul Ulum dilakukan dalam bentuk ujian bahasa yang dilaksanakan saat Ujian Akhir Semester. Ujian terdiri dari 2 macam, yaitu lisan dan tulisan. Untuk materi ujian lisan, biasanya sekolah akan memberikan kisi-kisi terkait soal yang akan ditanyakan oleh para penguji, sedangkan pada ujian tulis, soal biasanya terdiri dari 10 soal esai berBahasa Arab dan dibuat oleh guru mata pelajaran masing-masing.

Setiap kelas memiliki bentuk ujian yang sama, namun yang membedakannya disini adalah materi yang digunakan dalam ujian memiliki perbedaan, pertama karena yang membuat soal merupakan guru mata pelajaran masing-masing, kedua tingkat kesulitan dan buku yang digunakan pun juga berbeda antara kelas 10 reguler dan intensif.



Berikut tabel ringkasan nilai UAS salah satu kelas 10 Akselerasi putri dalam mata pelajaran Bahasa Arab semester ganjil dan genap.

Tahun	2020-2021		2021-2022		2022-2023	
	1	2	1	2	1	2
Semester						
Tes Tulis	7,1	7,93	6,7	8,48	8,1	7,3
Tes Lisan	7,2	8,17	7,2	8,45	7,9	6,9

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata UAS dari kelas tersebut cukup baik, namun berdasarkan nilai UAS, apabila disandarkan pada kriteria minimal, yaitu 7,5 maka diketahui masih ada semester yang tidak memenuhi kriteria minimal tersebut.

Di samping itu, data diatas memperlihatkan bahwa, perolehan rata-rata skor pada tes tulis Bahasa Arab memiliki perbandingan yang tidak jauh berbeda dengan skor pada tes lisan. Ini membuktikan bahwa kegiatan yang terkait Bahasa Arab diluar jam formal seperti muhadatsah sangat membantu santri dalam berbicara bahasa arab.

Kemudian, jika dilihat dari tabel, walaupun rata-rata skor pada semester 1 dalam 2 tahun ajaran (2019-2020 dan 2020-2021) berada dibawah KKM, namun skor tersebut diikuti dengan skor tinggi pada semester 2, jika diperhatikan berdasarkan penjelasan kurikulum sebelumnya, ini terjadi pada saat Jam Pelajaran Bahasa Arab santri berada di angka belasan (15-18), berdasarkan data, itu berarti jam pelajaran yang banyak tersebut mempengaruhi tingkat pemahaman santri. Jadi, jam yang banyak tersebut cukup membantu santri dalam Pembelajaran Bahasa Arab yang tingkat kesulitannya sedikit lebih tinggi pada semester 2.

Sedangkan pada tahun berikutnya, nilai rata-rata santri di semester 2 menurun dibandingkan pada saat semester 1, ini terjadi pada saat kurikulum Bahasa Arab diterapkan dengan pengurangan beberapa jam pelajaran. Jadi, berdasarkan hasil tabel diatas, jumlah alokasi materi pembelajaran untuk Bahasa Arab sangat mempengaruhi hasil belajar santri.

Sedangkan pencapaian target untuk kelas intensif kebanyakan santri kelas 10 akselerasi sudah mampu masuk kelas pertama dan bergabung bersama santri alumni ketika kenaikan kelas.

Setelah kelas 10 akselerasi selesai, mereka memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda dengan kelas alumni, terutama pada saat kelas akhir, selain dengan pembelajaran Bahasa Arab yang sudah dimaksimalkan pada prosesnya, santri juga memiliki motivasi yang besar karena merasa tertantang agar dapat bertahan di kelas awal.

Sedangkan dalam tingkat kelulusan santri akselerasi di MA Raudhatul Ulum tergolong baik, walaupun santri menjalani pembelajaran dengan percepatan di kelas 10, namun mereka memiliki peluang yang sama dalam melanjutkan studi ke Universitas yang diinginkan.

Target utama lulusan dari MA Raudhatul Ulum adalah melanjutkan studi ke Luar Negri atau ke Timur Tengah, Disamping itu, target yang berkaitan dengan santri yang mampu memahami dasar-dasar, kemudian membaca quran dengan baik dan benar, memiliki hafalan dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, sejauh ini secara presentase tercapai dengan baik karena sekitar 70% 80% alumni MA Raudhatul Ulum itu bisa dipakai di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, rekomendasi untuk program ini adalah dapat terus dilanjutkan dengan beberapa catatan, adapun saran yang dapat diberikan dalam penyelenggaraan program intensif di MARU Sakatiga, yaitu: sebaiknya pihak sekolah mulai memperhatikan terkait latar belakang dan tujuan program dan membuat dokumentasi sehingga dapat diingat dalam waktu yang lama dan memotivasi pelaksanaan program tersebut juga menghindari hilangnya sejarah yang ada di sekolah. Semakin jelas arah dari pembelajaran bahasa arab yang dibentuk(Mukmin et al., 2023), maka akan semakin jelas ragam kegiatan yang akan dibangun, untuk



itu Pesantren memang harus menjadi front leader dalam pembangunan dan pengembangan pembelajaran bahasa arab.

Pengembangan materi kurikulum kedepannya harus lebih terbuka, tidak hanya beberapa pihak saja, begitu juga dengan penambahan jam ataupun pengurangan jam bahasa arab sudah sepatutnya mempertimbangkan kepentingan santri yang akan menghadapi era globalisasi, untuk itu keterampilan abad 21 harus diupayakan (Hidayah, 2022) karena sangat sayang jika kesempatan santri untuk belajar bahasa arab hanya sebatas penanaman kognitif bukan terealisasi dalam ranah afektif dan psikomotorik. Santri yang dibina dengan lingkungan yang kondusif dan terbangun suasana berbahasa Arabnya ternyata mampu membuktikan bahwa covid tidak menjadi penghalang untuk bisa menguasai bahasa arab (Hidayah et al., 2023)

Sekolah juga harusnya membuat kriteria khusus dalam melakukan tes seleksi untuk kelas akselerasi, hal ini sebenarnya bukan hanya menguntungkan dan memudahkan Pesantren, tapi juga membantu santri itu sendiri, karena pelajaran yang begitu sulit juga akan menyusahkan santri, terutama apabila ia tidak senang dengan pelajaran tersebut. Ditambah lagi usia anak sudah tidak lagi berada di bawah usia 12 tahun, maka proses masuknya bahasa asing memang harus terjadi secara sadar dan berkemauan tinggi (Hidayah, 2020), agar hasil yang akan dicapai oleh pesantren lebih maksimal

Guru Bahasa Arab hendaknya terus menerus mencari metode terbaik untuk mengajar, agar santri tetap memiliki kontribusi paling aktif didalam kelas misalnya dengan memasukkan komponen HOTS di dalam indicator pembelajaran (Chandra et al., 2020), hal ini tentunya dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan santri dan tidak melulu berbicara 'I'rob misalnya.

Untuk kegiatan diluar jam formal, guru harusnya lebih mengontrol efektifitas pelaksanaannya, jangan sampai santri hanya datang tanpa memperoleh ilmu, begitu juga dengan kegiatan pemberian kosa-kata, guru yang dalam hal ini diwakilkan oleh pengurus bahasa yang ada di Pesantren hendaknya memberikan evaluasi rutin terjadwal, agar santri dapat konsisten mengingat lebih banyak kosa-kata dan tidak cenderung menghafal. Proses pembelajaran yang kontekstual tentunya lebih ditekankan dalam proses belajar terutama yang di luar kelas sehingga santri bisa mengadaptasi teori yang dipelajari secara maksimal dalam aksi berbahasa secara komunikatif dengan teman sebayanya. Materi yang tidak kontekstual akan berakhir pada hafalan dan tidak membantu santri dalam berkomunikasi

Pada proses Evaluasi, Pihak sekolah hendaknya terus mengevaluasi materi terhadap proses pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya dilihat melalui hasil Ujian Akhir, tapi juga beberapa aspek lain seperti kondisi kesiapan mayoritas santri dan kesiapan guru-guru yang mengajar pada tahun itu, kedepannya sekolah masih dapat terus meningkatkan kualitas alumnumya terkhusus dalam masyarakat, sebaiknya membuat satu kegiatan atau waktu khusus untuk mempelajari bacaan-bacaan yang biasa digunakan dalam kegiatan dan acara islami dalam masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Evaluasi Program Intensif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Raudhatul Ulum Sakatiga, maka dapat disimpulkan bahwa; Komponen *context* yang terkait dengan latar belakang dan tujuan kelas Akselerasi sudah sesuai dengan panduan penilaian dan kebutuhan yang dirasakan oleh guru dan santri, namun tanpa dokumentasi perubahan yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan pesantren tidak diingat oleh sebagian besar warga sekolah. Komponen *input* menunjukkan bahwa materi dalam kurikulum sudah dikembangkan sesuai dengan kriteria, semua penilaian kompetensi guru yang mengajar bahasa Arab dan kompetensi intrapersonal santri kelas akselerasi sudah memiliki penilaian yang baik, namun kriteria pemilihan santri di MA masih belum dikatakan sesuai, karena santri yang akan masuk kelas akselerasi seharusnya adalah yang benar-benar memiliki kemampuan, agar cepat beradaptasi dalam mengikuti pelajaran. Komponen proses untuk pelaksanaan pada jam formal dikelas terlihat bahwa



santri tidak terlalu aktif disebabkan santri yang berinteraksi masih minim, namun metode tersebut tidak serta merta dapat dikatakan salah karena memang proses untuk bisa berani berbahasa membutuhkan waktu. dalam mengajar guru selalu memberikan evaluasi, tetapi sangat jarang didokumentasi. Walaupun materi yang dipakai sudah sesuai, ini dapat menghalangi guru menyusun perencanaan belajar yang baik kedepannya. Sedangkan dalam kegiatan diluar jam formal, terdapat 2 kegiatan yang dimasukkan, kegiatan belajar malam belum berjalan dengan baik, baik dari santri maupun guru kurang aktif dalam kegiatan ini, namun untuk kegiatan menerima kosa kata, sudah terlaksana dengan baik. Komponen produk yaitu penilaian proses dan hasil secara umum sudah baik dan dikatakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai program. Namun, ada beberapa catatan karena pada dasarnya setiap santri berbeda-beda, tidak semuanya mampu target tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. Q., & Mukhtaruddin, F. (2019). The Cipp Model-Based Evaluation on Integrated English Learning (IEL) Program at Language Center. *English Language Teaching Educational Journal*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.12928/eltej.v2i1.1043>
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189. <https://doi.org/10.22555/joed.v5i1.1553>
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- Chandra, D., Heryadi, D., & Keguruan, F. (2020). Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Membuat Soal Tes Berbasis Higher Order Thingkig Skills. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16, 22–28. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>
- Ekiz, M. A. (2022). Evaluation of Teaching Practice Course According to The Opinions of Teaching Staff, Practice Teachers and Pre-Service Teachers. *Education Quarterly Reviews*, 5(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.02.512>
- Gögebakan Yildiz, D., Bilgin, S., Arikiz, S., & Tarhan, R. (2023). Evaluation of Preparatory Class Mathematics Curriculum of Social Sciences High School. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 13(1), 176–199.
- Görkem Erdogan, & Mede, E. (2021). The Evaluation of an English Preparatory Program Using CIPP Model and Exploring A1 Level Students' Motivational Beliefs. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1), 53–76. <https://doi.org/10.22555/joed.v8i1.109>
- Hidayah, N. (2020). Peluang Dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pskolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Taqdir*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4922>
- Hidayah, N. (2022). Taṣmīm Ta'lim mahārah Al-Kitābah 'Ala Ḍau'al-Madkhal al-Binā li al-Ṭālibah bi Qism Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM AND EDUCATION "Moderate Islamic Education for Sustainable Development in Plural Society,"* 1079–1093.
- Hidayah, N., Mukmin, M., & Marfuah, S. (2023). The Correlation between Arabic Learning Motivation and Arabic Language Competence of Education Study Program Students in PostCOVID-19 Pandemic. *Arabic Education Study Program Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia 3 Arabic Education Study Program Universitas Tun Hussien Onn, Malaysia*, 1(20869282), 3. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.17453>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>



- Jumari, J., & Suwandi, S. (2020). Evaluation of Child-Friendly Schools Program in Islamic Schools using the CIPP Model. *Dinamika Ilmu*, 20(2), 323–341. <https://doi.org/10.21093/di.v20i2.2580>
- Kurniawati, E. W. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Mukmin, M., Hidayah, N., & Marpuah, S. (2023). *Reorientation of The Arabic Language Curriculum for Secondary Education in The Endemic Era Arabiyât*. 10(2), 217–229.
- Ratnaya, G., Indriaswuri, R., Widyanthi, D. G. C., Atmaja, I. M. P. D., & Dalem, A. A. G. P. K. P. (2022). CIPP Evaluation Model for Vocational Education: A Critical Review. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.519>
- Saihu, S., & Taufik, T. (2019). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karaktermodel Cipp (Context, Input, Process Dan Output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(02), 105–116.
- Sukarno, & Sumarwati. (2020). Participants' perceptions of the effectiveness of online continuing professional development for principals in central Java, Indonesia. *International Journal of Instruction*, 13(2), 477–492. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13233a>
- Tsayang, G., Batane, T., & Majuta, A. (2020). The impact of interactive Smart boards on students' learning in secondary schools in Botswana: A students' perspective. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 16(2), 22–39.
- Wijayanti, N. I., Yulianti, R., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.29240/tik.v3i1.790>